

## BAB III

### MAKNA *RIS LAH* DALAM AL-QUR' N

#### 3.1. *Ris lah* yang berkenaan dengan Ajaran Nabi Nuh as

Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk mengajak manusia untuk hanya mengabdi kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga.<sup>1</sup> Dakwah Nabi Nuh dalam al-Qur' n diungkap dalam satu surat lengkap, yaitu dalam surat Nuh. Dalam surat tersebut dikisahkan kepada kita tentang sebagian dari metode dakwah, prioritas dakwah dan kesabaran beliau untuk menyampaikan *ris lah* kepada umatnya dalam rentan waktu yang lama.<sup>2</sup>

Prioritas dakwah beliau adalah meluruskan akidah umat. Mayoritas waktu beliau difokuskan untuk membenahi permasalahan akidah, mengajak umatnya untuk bertakwa kepada Allah, dan setia kepadanya, berbagai metode beliau, mulai metode yang lemah lembut sampai kepada seruan mengenai azab dan bahaya.<sup>3</sup>

Kesabaran Nabi Nuh menghadapi umatnya dan kesungguhan beliau dalam dakwah dengan menerapkan berbagai metode adalah contoh yang berharga bagi para da'i sepeninggal beliau.<sup>4</sup>

#### 3.1.1. Surat al-A'r f Ayat 62 dan Penafsirannya

*"aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanaku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".*

---

<sup>1</sup> Shalahuddin Hamid, *Kisah-kisah Islami*, (Jakarta : PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2007) Cet. 2, hlm. 18

<sup>2</sup> Wahyu Ilahi, dkk, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 8.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 11

Di dalam tafsir Imam Ibnu Katsir diterangkan bahwa, secara umum ayat ini bercerita mengenai Nabi Nuh as dan peranannya dalam menyampaikan *ris lah*. Karena Nabi Nuh adalah Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi setelah Nabi Adam as.<sup>5</sup>

Allah telah bersumpah kepada penduduk Makkah dan yang lainnya bahwa ia telah mengutus Nuh as kepada kaumnya untuk memberikan peringatan, dan mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah, menghambakan diri kepada-Nya tanpa mensyirikkan-Nya. Namun justru Nabi Nuh dituduh sebagai seorang yang sesat, seperti yang diceritakan pada ayat sebelumnya;

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata’.” (al-A‘r f : 60).

Tafsir f Zhil lil Qur’ n menjelaskan bahwa, disini kita melihat celah, seolah-olah mereka merasa heran kalau Allah mengutus Rasul dari manusia seperti mereka, untuk membawa *ris lah* kepada kaumnya. Mereka heran karena Rasul ini memiliki pengetahuan dari Tuhan yang tidak diperoleh oleh orang lain.<sup>6</sup>

Kemudian Nabi Nuh menepis kesesatan atas dirinya. Diterangkan kepada mereka hakikat dakwahnya dan sumbernya. Ia tidak mengada-adakan dakwah dan seruan itu dengan khayalan dan hawa nafsunya. Tetapi ia adalah seorang Rasul dari Tuhan semesta alam, yang membawa *ris lah* untuk mereka.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Tafsir Ibnu Katsir Juz 8, hlm. 398.

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir f Zhil lil Qur’ n* Juz 8, Op. Cit, hlm. 239.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 239.

Nabi Nuh juga menerangkan bahwa ia diutus dan bertugas menyampaikan *ris lah-ris lah* Tuhan-Nya, dan memberikan nasehat untuk selalu waspada terhadap azab Allah yang sewaktu-waktu dapat datang dikarenakan atas kekafiran mereka.

Imam Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Tamim ad-Dari bahwasanya Rasulullah saw bersabda :

«الدين النصيحة، قلنا: لمن يا رسول الله؟ قال: ولرسوله ولكتابه ولأنمة المسلمين وعامتهم»

“Agama adalah nasehat. Kami bertanya: untuk siapa wahai Rasulullah?. Beliau bersabda: “Untuk Allah, Rasul-Nya, Kitab-Nya, para pemimpin orang muslim dan orang muslim secara umum”.

Imam Ibnu Katsir mengatakan, “Demikian itulah keadaan seorang Rasul, ia adalah seorang penyampai *ris lah*, pemberi nasehat lagi mengetahui tentang Allah, dimana tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang dapat menandingi dalam sifat-sifat tersebut.”<sup>8</sup>

Di dalam tafsir Imam ath-Thabari dijelaskan, dan jika mereka menolak nasehat itu maka “aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Maksudnya lebih mengetahui bahwa azab Allah tidak akan dapat ditolak bagi para pendurhaka.<sup>9</sup> Ia mengetahui dari Allah karena ia selalu berhubungan dengan Allah, sedangkan mereka terhalang dari-Nya.

Menurut Ismail Haqqi al-Buruswi, bahwa *ris lah* merupakan satu karakteristik yang menetap pada diri Rasul yang dikaitkan dengan penyandaraan kepada pengutus dan yang diutus. Kata *ris lah* pada ayat diatas dijama'kan karena

<sup>8</sup> Ringkasan Tafsir Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Op. Cit. hlm. 379.

<sup>9</sup> Ibnu Jarir ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari Juz 12, Op. Cit, hlm. 500.

dipandang keragamannya sesuai dengan berbagai jenis maknanya, seperti : akidah, nasehat dan hukum; atau karena yang dimaksud oleh *ris lah* disini adalah apa-apa yang diwahyukan kepada Nuh dan kepada Nabi-nabi sebelumnya.<sup>10</sup>

### **3.2. *Ris lah* yang berkenaan dengan Ajaran Nabi Hud as**

Nabi Hud diutus oleh Allah SWT kepada kaum ‘ d. Al-Qur’ n memberikan beberapa informasi tentang metode dakwah Nabi Hud kepada kaumnya, dan menyebutkan juga beberapa ucapan beliau yang dilontarkan kepada kaumnya. Nabi Hud menggunakan metode komunikasi yang jitu kepada mereka. Beliau berusaha untuk mencari titik persamaan yang sebanyak-banyaknya dengan umatnya dan mengingatkan prestasi-prestasi masa lalu kaumnya.<sup>11</sup> Akan tetapi kaum Nabi Hud tetap memilih untuk menentang dan mendustakan kerasulannya.<sup>12</sup>

#### **3.2.1. Surat al-A‘r f Ayat 68 dan Penafsirannya**

أَبْلَغْكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّيْ وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanmu kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu”.

Secara umum ayat ini hampir serupa dengan ayat ke 62 surat al-A‘r f di atas. Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Hud as yang dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya mendapatkan

<sup>10</sup> Ismail Haqqi al-Buruswi, *Terjemah Tafsir Rul Bayan Juz VIII*, Terj. Shihabuddin, (Bandung : Harfa Utama, Cetakan I, 1997), hlm. 383

<sup>11</sup> Wahyu Ilahi, dkk, *Pengantar Sejarah Dakwah, Op. Cit*, hlm. 11.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 12.

penolakan. Bahkan mereka melalui para pembesarnya mengatakan menuduh bahwa Nabi Hud adalah seorang yang kurang akal, bodoh lagi seorang pendusta.<sup>13</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Sayyid Quthb, bahwa seakan-akan terasa sangat berat bagi para pembesar kaumnya kalau ada salah seorang dari kaum itu yang menyeru mereka kepada petunjuk dan menganggap buruk ketidak takwaan mereka. Sehingga mereka memandang Nuh sebagai orang bodoh, melampaui batas, dan hina-dina.<sup>14</sup>

Kemudian Nabi Hud menyangkal kalau dirinya dikatakan bodoh. Penyangkalan itu disampaikan dengan bahasa yang mudah dan jujur, sebagaimana Ia menyangkal dirinya dikatakan sesat. Dijelaskan olehnya kepada mereka-sebagaimana dijelaskan oleh para Nabi terdahulu- sumber dan tujuannya. Dijelaskan kepada mereka bahwa Ia hanyalah memberikan nasehat dan menyampaikan amanat *ris lah*. Ia sampaikan semua itu dengan kasih sayang seorang juru nasehat dan kejujuran orang yang terpercaya.<sup>15</sup>

Seakan-akan Nabi Hud berkata : “*Dan aku diperintahkan untuk mengajak kalian beribadah kepada Allah dan meninggalkan selain-Nya. Aku hanya pemberi nasehat bagi kalian, maka terimalah nasehatku. Sesungguhnya aku adalah seorang yang terpercaya atas wahyu Allah dan atas ris lah yang Allah berikan padaku. Aku tidak berdusta, aku tidak menambahnya dan aku tidak pula menggantinya. Melainkan hanya menyampaikan apa yang diperintahkan kepadaku*”.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Op. Cit, hlm. 382.

<sup>14</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir f Zhil lil Qur’ n Jilid 8*, Op. Cit, hlm. 242.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 242.

<sup>16</sup> *Tafsir ath-Thabari Juz 12*, Op. Cit, hlm. 504.

### 3.3. *Risalah yang Berkenaan dengan Ajaran Nabi Shaleh as*

Nabi Shaleh diutus kepada kaum Tsam d. Dakwah utama Nabi Shaleh adalah tauhid sebagaimana Nabi yang lain. Beliau datang untuk meluruskan persepsi umatnya tentang asal usul penciptaan dan tugas mereka di muka bumi.<sup>17</sup>

Nabi Shaleh sangat menguasai sejarah umatnya dan menggunakannya untuk kemaslahatan dakwah. Beliau mengingatkan kebesaran dan kejayaan bangsanya pada masa lalu yang pernah memimpin dunia setelah kaum ‘ d. Kejayaan tersebut adalah karena kedekatan mereka dengan ajaran Allah dan tidak berbuat semena-mena di muka bumi. Manakala mereka menjauh, kehancuran pun terjadi.<sup>18</sup>

Kaum Nabi Tsam d menolak dakwah Nabi Shaleh dan mendebat Shaleh dengan cara yang bathil. Lalu mereka meminta kepada Shaleh untuk memperlihatkan mukjizatnya kepada mereka, yaitu mengeluarkan unta dari batu. Allah SWT membantu Shaleh untuk memenuhi permintaan mereka. Tetapi setelah permintaan mereka benar-benar menjadi kenyataan, mereka malah bertambah ingkar dan tidak percaya.<sup>19</sup>

Mereka tidak hanya membunuh unta, tetapi malah menantang Shaleh untuk mendatangkan azab jika Shaleh benar-benar seorang Rasul. Karena kesombongan mereka tersebut, maka Allah benar-benar mendatangkan azab kepada mereka. Mayat-mayat mereka bergelimpangan di rumah-rumah mereka.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>18</sup> Wahyu Ilahi, dkk, *Pengantar Sejarah Dakwah* , Op. Cit, hlm. 11.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 17.

### 3.3.1. Surat al-A'r f Ayat 79 dan Penafsirannya

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمَ لَقَدْ أَبْلَغْنَاكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْنَا لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحْبُّونَ  
الْتَّاصِحِينَ

*“Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata : "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanmu, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".*

Menurut Imam Ibnu Katsir, ini adalah celaan keras yang disampaikan oleh Nabi Shaleh kepada kaumnya, setelah Allah membinasakan mereka, karena penolakan mereka terhadap Nabi Shaleh dan kesombongan mereka kepada-Nya, serta keengganannya mereka dalam menerima kebenaran, juga keingkaran mereka untuk menerima petunjuk melainkan lebih memilih kesesatan.<sup>21</sup>

Imam ath-Thabari menjelaskan bahwa, yaitu disegerakannya azab atas mereka, karena Allah mewahyukan kepada Nabi Shaleh, bahwa kaumnya akan dibinasakan dalam waktu tiga hari.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Sayyid Quthb, ayat ini sebagai kesaksian atas amanat tabligh dan memberikan nasehat yang telah dilaksanakannya. Juga keterlepasannya dari akibat buruk yang mereka gapai dengan sikap sombong dan mendustakan itu.<sup>23</sup>

Sedangkan di dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dijelaskan, bahwa di dalam Surat Hud (Surat 11) akan bertemu kelak, bahwa Nabi Shaleh memberi kesempatan kepada kaumnya. Dalam masa tiga hari itulah Nabi Shaleh menyuruh segala orang yang beriman meninggalkan negeri itu. Seketika akan berangkat,

<sup>21</sup> *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Op. Cit*, hlm. 391.

<sup>22</sup> *Tafsir ath-Thabari Juz 12, Op. Cit*, hlm. 546.

<sup>23</sup> *Tafsir f Zhil lil Qur' n Jilid , Op. Cit*, hlm. 250.

berkatalah beliau : “*Maka berpalinglah dia dari pada mereka dan dia berkata : Wahai kaumku! Sesungguhnya telah aku sampaikan kepada kamu ris lah dari Tuhanmu*”. (pangkal ayat 79).

Tugas kewajiban yang dipikulkan kepadaku telah aku laksanakan, yaitu menyeru kamu supaya kembali ingat kepada Allah Yang Satu, tetapi kamu menyombong juga, bahkan kamu tolak segala keteranganku dengan sompong, lalu kamu sembelih unta itu : “*Dan aku telah bernasehat kepada kamu, tetapi kamu tidak suka kepada orang-orang yang bernasehat*”. (ujung ayat 79). Aku nasehatkan supaya kesombongan itu dihilangkan, dan biarkanlah unta Allah minum sesukanya pada harinya yang ditentukan, tetapi kamu benci kepadaku, kamu tidak suka kepada segala orang yang memberi nasehat kepada jalan yang baik, untuk muslihat kamu sendiri, sampai lantaran sombongmu unta itu kamu bunuh. Sekarang tunggulah apa yang akan terjadi dalam tiga hari ini. Setelah memperingatkan itu Nabi Shaleh berangkat, dan cukup tiga hari setelah menyembelih unta, datanglah azab itu dan hancurlah negeri Tsam d.<sup>24</sup>

### 3.4. *Ris lah* yang Berkenaan dengan Ajaran Nabi Syu‘aib as

Sebagai seorang Nabi ternyata juga mendapat wahyu atau *ris lah* untuk disampaikan kepada kaumnya karena kaumnya adalah kaum yang berpenghidupan sebagai saudagar yang menjalankan penipuan dan praktik riba. Syu‘aib membawa pesan kepada kaumnya agar menimbang dengan penuh dan jangan disusutkan, beri bobot disertai dengan keadilan yang tulus, jangan

---

<sup>24</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, Edisi Lux, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), Cetakan Ke tujuh, hlm. 2426.

merugikan orang dan jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Selain itu ia berpesan pula agar kaumnya menyembah Tuhan yang menciptakan manusia dan umat-umat terdahulu.<sup>25</sup>

Nabi Syu'aib di utus kepada kaum Madyan. Nabi Syu'aib berdakwah kepada kaumnya agar menyembah Allah, meninggalkan kemungkaran dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.<sup>26</sup>

Kaum Nabi Syu'aib menanggapi dakwah Nabinya dengan mengolok-olok. Melihat sikap seperti itu, Nabi Syu'aib menyikapinya dengan tenang dan lembut, dan mengingatkan kepada mereka nasib kaum sebelum mereka yang mendustakan kenabian. Dialog tersebut tidak membawa hasil yang mengembirakan, mereka semakin tegar dalam kebathilan, bahkan mereka mengancam akan mengusir Nabi Syu'aib. Melihat fenomena seperti itu akhirnya Nabi Syu'aib memohon kepada Allah agar membinasakan mereka. Akhirnya Allah siksa mereka dengan azab pada hari mereka di naungi awan.<sup>27</sup> Dan Allah menyelamatkan Nabi Syu'aib beserta orang-orang yang beriman.<sup>28</sup>

### 3.4.1. Surat al-A'r f Ayat 93 dan Penafsirannya

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمَ لَقَدْ أَبْلَغْنَاهُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَّحْتُ لَهُمْ فَكَيْفَ آسَى عَلَى  
قَوْمٍ كَافِرِينَ

“Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata : "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanmu dan

<sup>25</sup> H.G. Sarwar, *Filsafat al-Qur' n*, Terj. Zaenal Muhtadin Mursyid (Cet. IV; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 190-191.

<sup>26</sup> Wahyu Ilahi, dkk, *Pengantar Sejarah Dakwah* , *Op. Cit*, hlm. 24.

<sup>27</sup> Surat al-A'r f Ayat 88.

<sup>28</sup> *Op. Cit*, hlm. 25-26.

*aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"*

Ayat ini serupa dengan ayat ke 68 surat al-A'r f. Menurut Imam Ibnu Katsir ayat ini menceritakan tentang Nabi Syu'aib yang meninggalkan kaumnya setelah mereka ditimpa adzab, penderitaan dan siksaan dikarenakan mereka mendustakan ajakan Nabi Syu'aib untuk mentauhidkan Allah. Nabi Syu'aib berkata, yang merupakan sebuah kecaman dan celaan : "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku telah memberi nasehat kepadamu". Maksudnya, Nabi Syu'aib telah menyampaikan kepada kaumnya *ris lah* yang diamanatkan kepadanya. Untuk itu tidak ada penyesalan (kesedihan) untuk azab yang menimpa kaumnya. Oleh karena itu Nabi Syu'aib berkata : "فَكَيْفَ آسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ" *Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?"*.<sup>29</sup>

Buya Hamka menjelaskan, dan kalau kita baca ayat ini dengan penuh renungan, seakan-akan kita rasakan betapa sedih hati Nabi Syu'aib melihat nasib mereka. Tetapi diujung ayat beliau tegur dirinya sendiri, apa guna bersedih atas kejadian itu, padahal bencana yang menimpa mereka itu tidaklah lain dari pada bekas perbuatan dan kesalahan mereka sendiri. Mereka kafir, mereka tidak mau menerima, bahkan menentang segala pengajaran dan nasehat. Maka di dalam ayat itu bertemu lah kita dengan lukisan yang sangat indah dari perasaan seorang Rasul Allah yang berjuang menegakkan kebenaran dalam kaumnya. Dia kasihan dan cinta kepada mereka, tetapi mereka menentang dan membangkang, mereka pun hancur binasa. Nabi Syu'aib sedih melihat, tetapi kemudian dibujuknya hatinya

---

<sup>29</sup> *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Op. Cit*, hlm. 399.

kembali; apalah yang engkau sedihkan wahai hatiku padahal azab yang mereka terima itu, tidak lain dari pada bekas tangan mereka sendiri.<sup>30</sup>

### **3.5. *Risalah* yang Berkenaan dengan Ajaran Nabi Musa as**

Nabi Musa diutus oleh Allah kepada Bani Israil. Ia tumbuh di rumah Fir'aun, dan setelah dewasa ia diangkat oleh Allah menjadi Nabi dan diturunkan kepadanya Kitab Taurat. Dalam dakwahnya ia dibantu oleh saudaranya Harun as dan juga dibekali dengan beberapa mukjizat.<sup>31</sup>

Tentang isi dialog antara Musa dan Harun dengan Fir'aun dapat dilihat pada surat Th ha ayat 49-64, surat al-Qashash ayat 36-40 dan surat asy-Syu'ar ayat 18-21. Secara garis besar dialog tersebut berbicara tentang hakikat ketuhanan yang saat itu sudah hilang, bahkan Fir'aun dengan kesombongannya menobatkan dirinya sebagai Tuhan. Masyarakat saat itu menganggap bahwa Fir'aunlah Tuhan mereka.<sup>32</sup>

Ketika pembangkangan kaum Nabi Musa semakin menjadi-jadi, Allah kirim kepada mereka berbagai macam azab. Disaat mereka merasa sengsara dengan azab yang diturunkan Allah kepada mereka, akhirnya mereka datang menemui Musa dan meminta agar ia memohon kepada Allah supaya mencabut azab yang diturunkan-Nya. Namun setelah azab itu dicabut, malah mereka mengingkarinya.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, Edisi Lux, *Op. Cit*, hlm. 2451-2452.

<sup>31</sup> Wahyu Ilahi, dkk, *Pengantar Sejarah Dakwah*, *Op. Cit*, hlm. 27.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 28.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 28-29.

Namun umat yang beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa, Allah memerintahkan kepadanya agar membawa mereka keluar dari Mesir. Melihat aksi tersebut, maka Fir'aun dan tentaranya membuntuti mereka. Namun usahanya sia-sia saja karena Allah cepat turun tangan untuk membantu Nabi Musa as.<sup>34</sup>

Setelah peristiwa pengejaran Fir'aun dengan tewasnya Fir'aun dan bala tentaranya di laut Merah, Musa mulai hidup dengan kaumnya Bani Israil. Banyak cobaan yang dihadapi Nabi Musa, seperti mereka menyembah anak lembu, menyakiti Musa dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, meminta kepada Musa agar menampakkan sosok Allah secara nyata dan akhirnya mereka disambur halilintar dan kemudian mereka dihidupkan kembali oleh Allah.<sup>35</sup>

Setelah hidup lama bersama umatnya, Musa dan Harun dipanggil oleh Allah untuk menemui-Nya. Mereka telah mengembangkan *ris lah* dan telah melaksanakan amanat.<sup>36</sup>

### 3.5.1. Surat al-A'rāf Ayat 144 dan Penafsirannya

قالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسْلَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Allah berfirman : "Hai Musa, Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 29.

<sup>35</sup> Lihat cerita tersebut dalam Surat al-Baqarah Ayat 51-74.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 30.

Tafsir Imam Ibnu Katsir menjelaskan, dalam ayat ini Allah berfirman kepada Nabi Musa bahwa sesungguhnya Allah telah memilihnya atas makhluk sekalian alam pada masa itu dengan memberikan *ris lah* dan berbicara langsung dengannya.<sup>37</sup> Maka Ia pun diperintahkan untuk memegang teguh apa yang telah Allah berikan kepadanya. Melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta beramal dengan-Nya.<sup>38</sup> Dan Allah berfirman agar hendaknya Nabi Musa menjadi orang yang bersyukur atas semua anugerah yang telah diberikan kepadanya dan tidak mengikuti apa yang ada diluar kemampuannya.

Buya Hamka menjelaskan, “*Allah berfirman: Wahai Musa! Sesungguhnya Aku telah memilih engkau atas sekalian manusia*”. (pangkal ayat 144). Inilah ucapan utama sebagai sambutan pernyataan Nabi Musa bahwa dia telah bertekad sejak saat itu menjadi mu’min pertama, yang akan mendedahkan dadanya menghadapi segala kemungkinan hidup, bahwa dia memang telah dipilih Allah, dilebihkan dari sekalian manusia, terutama manusia di zamannya. Kalau ada yang akan menyamai dia atau melebihi dia hanyalah sesamanya Rasul juga. “*Dengan ris lah-ris lah-Ku dan Kalam-Ku*”. Dipilih dan dilebihkan dari antara manusia untuk memikul *ris lah*, atau tugas suci dari Kalam Allah, yaitu wahyu. “*Sebab itu ambillah apa yang telah Aku berikan kepada engkau itu*”. Yaitu perintah-perintah dan peraturan, penyusunan masyarakat Bani Israil yang engkau pimpin itu. Sejak dari pokok ajaran tauhidnya, ibadahnya dan pemujaanya kepada Allah Yang Esa, demikian juga pergaulan hidup sesama mereka, hubungan rumah tangga diantara suami-istri, ayah dan anak, makanan dan minuman, yang dihalalkan dan

---

<sup>37</sup> *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3, Op. Cit.* hlm. 473.

<sup>38</sup> *Tafsir ath- Thabari Jilid 13*, hlm. 105.

diharamkan. Semua itu ambillah dan peganglah baik-baik dan pimpinkanlah kepada kaummu. “*Dan jadilah engkau dari orang-orang yang bersyukur*”. (ujung ayat 144).

Bersyukur karena keinginanmu telah terkabul. Keinginan yang telah timbul sejak engkau selamat menyeberangkan kaummu dari Mesir dan sejak ada kaummu yang bodoh itu meminta dibikinkan Tuhan buat mereka sembah. Sekarang engkau sudah boleh meneruskan perjuangan dengan bimbingan *ris lah* dan Kalam-Ku ini.<sup>39</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan, setelah menampik permintaan Nabi Musa as, yang memang tidak mampu dipikulnya, Allah menghibur dan menasehatinya. *Dia berfrman* : “*Hai Musa sesungguhnya Aku telah memilihmu dengan cara yang sangat teliti dan memberi kelebihan kepadamu atas manusia seluruhnya yang hidup pada masamu untuk membawa ris lah-ris lah-Ku*, yakni pesan-pesan agama. *Dan Aku lebihkan pula engkau dengan firman-Ku* yang engkau terima secara langsung. Berbeda dengan Nabi-nabi yang lain yang menerimanya dengan perantara Mal ikat, *maka karena itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan secara khusus kepadamu*, yaitu Kalam Ilahi secara langsung *dan hendaklah engkau tetap termasuk orang-orang yang bersyukur*, yakni yang mantap kesyukuran dalam kepribadian dan semua tindakannya”.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, Edisi Lux, Op. Cit, hlm. 2499-2500.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Volume 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 242 .

### 3.6. *Ris lah* yang Berkenaan dengan Ajaran Nabi Muhammad saw

Telah dijelaskan oleh Nabi saw bahwa kewajiban beliau buat menghukum orang, bukan mengutuk orang, bukan memurkai yang durhaka. Kewajiban beliau hanya dua, yaitu *pertama* ialah *bal gh*, menyampaikan, disebut juga *tabligh*. *Kedua* ialah melaksanakan tugas-tugas atau mission, yaitu inti sari yang akan ditabighkan itu, menunjukkan contoh dan teladan dengan perbuatan, yang bertabigh adalah satu diantaranya. Disinilah bertemu empat misi, empat *ris lah* yang wajib lengkap pada seorang Rasul. Yaitu *Shidd q* (jujur), *Am nah* (setia menyampaikan pesan), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fath nah* (bijaksana). Kesatuan dari yang empat inilah *ris lah* atau misi yang jadi kemestian seorang Rasul. Mustahil dia pendusta, atau khianat, atau menyembunyikan sebahagian dari wahyu atau goblok, tidak mengetahui keadaan manusia yang didatanginya.

Namun hal demikian tidak masuk dipikirannya, karena hati mereka telah tertutup dan susah lagi untuk dibersihkan, kecuali Allah yang menghendakinya. Karena jiwa mereka sudah terlalu kotor, laksana sehelai kain bagus yang sudah terlalu lama terbenam di dalam luluk atau lumpur. Meskipun kemudian telah dapat dikeluarkan, namun kalau dicuci bagaimanapun dengan sabun dalam air jernih yang tergenang, namun dia tidak dapat bersih lagi; sebab luluk lumpur dosa itu telah jadi satu dengan tiap-tiap helai benangnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Tafsir al-Azhar Jilid 10, Edisi Lux, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), Cetakan Ke tujuh, hlm. 7697 - 7698.

### 3.6.1. Surat al-Jin Ayat 23 dan Penafsirannya

إِلَّا بَلَاغًا مِنَ اللَّهِ وَرَسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا

“Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginya ialah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya”.

Menurut Imam Ibnu Katsir, dan dengan penyampaian *risalah* itulah yang akan menyelamatkan dan melindungi beliau, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam surat al-Maidah ayat 67.<sup>42</sup>

Sedangkan di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, *Akan tetapi* tugasku hanyalah *penyampaian* peringatan *dari Allah* dan *penyampaian risalah* yakni ajaran-Nya yang kuterima melalui wahyu. Jika itu telah kulaksanakan maka aku mengharap dapat memperoleh perlindungan-Nya. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya surga disana, dia akan berbahagia selama-lamanya *dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya* yakni menolak *risalah*-Nya yang berkaitan dengan ushuluddin – bukan kedurhakaan yang tidak berkaitan dengan prinsip ajaran *maka sesungguhnya baginya* secara khusus *neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*. Adapun yang durhaka dan tidak sampai pada tingkat penolakan prinsip ajaran, maka boleh jadi Allah mengampuninya sesuai kebijaksanaan-Nya atau menyiksanya di neraka tetapi tidak kekal di dalamnya.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8, Op. Cit*, hlm. 245.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 502.

### 3.7. *Ris lah* yang Berkenaan dengan Ajaran Semua Nabi

adapun ajaran para Nabi, ia senantiasa menyampaikan ajaran agama Allah karena ia merupakan manusia pilihan Allah yang dikirimkan-Nya kepada manusia yang gunanya untuk menuntun manusia agar menjadi insan yang berbudi pekerti. Dan para Rasul tersebut ikhlas menjalankan tugasnya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari penyampaiannya itu. Namun para Rasul tidak dapat memberikan hidayah kepada siapapun.

Sudah menjadi kepastian, bahwa makhluk tidak dapat menghendaki kebaikan kepada dirinya ataupun kemudharatan atas dirinya tanpa izin dari Allah SWT. Ia tidak sanggup melindungi dirinya dan juga orang lain. Oleh sebab itu, Ia menyuruh Nabi-Nya mengatakan, “Batha tidak ada seorangpun diantara makhluk Allah yang sanggup melindungi saya dari kemudharatan bila Allah menghendakinya. Tidak ada yang dapat membantu saya dan tidak ada tempat berlindung selain dari Dia. Tetapi bila saya terus menjalankan *ris lah*-Nya dan menta‘ati-Nya, pasti Dia melindungi saya”. Maksudnya, tidak ada yang membela saya dari ancaman-ancaman-Nya bila saya tidak menjalankan *ris lah*-Nya.<sup>44</sup>

#### 3.7.1. Surat al-Jin Ayat 28 dan Penafsirannya

لَيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطُوا بِمَا لَدِيهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَّا

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan *ris lah*-*ris lah* Tuhan mereka, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu”.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, Allah Ta’ala berfirman, “Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan *ris lah*-

---

<sup>44</sup> Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur’ n dan Tafsirnya*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf), hlm. 425.

*ris lah TuhanYa, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu.”* Para ahli tafsir berbeda pandangan kata ganti yang teletak pada kata *liya’lama*, kepada siapa kata itu merujuk? Ada yang mengatakan bahwa ia merujuk kepada Nabi sehingga artinya : agar Nabi Allah mengetahui bahwa para utusan Allah itu telah menyampaikan amanat dari Allah dan para Mal ikat senantiasa memberikan penjagaan terhadap mereka dan membela mereka. Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, “Para utusan itu adalah para pendamping dari kalangan M laikat, yang selalu memberikan penjagaan kepada Nabi saw dari tangan-tangan setan sehingga umat Muhammad pun mengetahui siapa yang diutus kepada mereka itu. Dengan demikian, pendapat Ibnu Abbas ini merujukkan dhamir kepada umat. Yakni, agar orang-orang musyrik mengetahui bahwa para Rasul itu telah menyampaikan *ris lah-ris lah* Tuhan mereka.”

Namun, tidak menutup kemungkinan kata ganti disana merujuk kepada Allah Ta’ala. Dan, inilah pendapat yang menjadi pegangan Ibnu Jauzi dalam kitab *Z dul Mash r*, sehingga maknanya bahwa Allah yang telah menjaga para Rasul-Nya melalui para Mal ikat-Nya, agar mereka semakin teguh dalam menyampaikan *ris lah-ris lah*-Nya dan memelihara wahyu yang diturunkan kepada mereka, agar Allah mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan *ris lah-ris lah* Tuhan mereka. Dan hal ini sama dengan firman-Nya, “*Dan agar Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan agar Allah sungguh-sungguh mengetahui orang-orang yang munaf k.*” Namun, tidak diragukan lagi bahwa Allah itu Mahatahu segala perkara, apapun jenisnya, sebelum perkara itu terjadi,

“Sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.”<sup>45</sup>

Buya Hamka menjelaskan, “Karena Dia hendak membuktikan bahwa mereka telah menyampaikan tugas-tugas amanat dari Tuhan mereka”. (pangkal ayat 28). Artinya dengan anugerah kelebihan yang istimewa disertai kawalan yang ketat itu, Tuhan hendak membuktikan atau melihat nyata bahwa Rasul-Nya yang diridhai-Nya telah melakukan tugas dengan sempurna sebagaimana yang dikehendaki Tuhan; “Dan Dia pun meliputi apa yang ada pada mereka”. Sehingga lengkap dan langsunglah Rasul pilihan itu dalam perlindungan Tuhan; “Dan Dia hitung segala sesuatu berapa bilangannya”. (ujung ayat 28). Sehingga tidak ada sesuatu yang bergerak yang terlepas dari perhitungan Tuhan. Dengan demikian sempurnalah pengawalan dan tilikan Tuhan kepada Rasul.<sup>46</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan, jika pada ayat sebelumnya menunjukkan penjagaan Allah terhadap para Rasul. Maka pada ayat ini menjelaskan bahwa penjagaan itu bermaksud untuk mengetahui bahwa Rasul-rasul itu telah menyampaikan *ris lah-ris lah* Tuhan mereka. Dan Allah dengan ilmu dan kuasa-Nya telah mengetahui dengan sebenarnya secara rinci apa yang ada pada diri para Rasul. Bukan hanya berkaitan dengan penyampaian *ris lah* itu, melainkan Dia juga menghitung segala sesuatu dan tak ada satupun yang luput dari pengetahuan-Nya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hlm. 836-837.

<sup>46</sup> *Tafsir al-Azhar Jilid 10*, Edisi Lux, *Op. Cit*, hlm. 7700.

<sup>47</sup> *Tafsir al-Misbah Vol. 14*, *Op. Cit*, hlm. 505.

### 3.8. Keengganan Kaum Musyrik dalam Menerima Kerasulan Nabi Muhammad saw

Apabila turun ayat al-Qur'an yang menjelaskan kebenaran kenabian Muhammad saw dan berisi pengetahuan dan petunjuk yang dibawanya dari Allah, mereka berkata, "kami tidak mau percaya kepada Muhammad, kecuali dia membawa mukjizat seperti yang diberikan Allah kepada Nabi Musa yakni tongkatnya yang bisa membelah lautan, atau seperti mukjizat Nabi Isa yang dapat menyembuhkan penyakit sopak dan menghidupkan orang mati." Pada dasarnya mereka tidak mau beriman kepada Nabi Muhammad, kecuali bila Nabi diberikan hal-hal yang serupa sebagaimana diberikan kepada Rasul-rasul sebelumnya. Allah membantah tuntutan itu dan menyatakan bahwa hanya Allah yang mutlak mengetahui kepada siapa Dia menempatkan tugas kerasulan.<sup>48</sup>

#### 3.8.1. Surat al-An'am Ayat 124 dan Penafsirannya

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ تُؤْمِنَ حَتَّىٰ تُؤْتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رَسُالَتُهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata : "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpakan kehinaan disisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya".

Secara umum ayat ini bercerita tentang kebingungan kaum musyrik dan tuntutan mereka tentang kenabian.

---

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Juz 7-9*, Jilid 3, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), hlm. 227.

Menurut Imam Ibnu Katsir, dalam ayat ini digambarkan betapa para penjahat besar itu kukuh di atas kebahlilannya dan menolak kebenaran yang dibawa oleh Rasul karena hasad. Ini mengandung penentangan mereka kepada Allah, bangga terhadap diri mereka, sompong terhadap kebenaran yang Dia turunkan melalui para Rasul. Para pembesar kafir itu tidak akan beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasul, melainkan setelah datang pula kepada mereka M laikat membawa *ris lah* kenabian. Karena mereka menganggap bahwa diri mereka yang lebih pantas mendapatkannya.<sup>49</sup>

Dalam Tafsir ath-Thabari dijelaskan, apabila datang kepada mereka “Yaitu orang-orang musyrik” suatu ayat, bukti dan hujjah (argumentasi) dari al-Qur’ n yang menguatkan kebenaran Rasul saw dalam menyampaikan wahyu Tuhan, mereka mengatakan (disebab kedengkian, penolakan bahwa kenabian adalah kedudukan duniawi) : Kami sekali-kali tidak akan beriman hingga kami mendapatkan seperti kedudukan Muhammad disisi Allah. Dan tampak disisi kami ayat-ayat kauniyah dan mukjizat seperti yang diberikan kepada para Rasul Allah seperti membelah lautan oleh Musa as. Menyembuhkan penyakit buta, kusta dan menghidupkan orang mati oleh Isa as.<sup>50</sup>

Di dalam tafsir f Zhil lil Qur’ n dijelaskan bahwa, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Walid bin Mughiroh, ia berkata : “Sekiranya kenabian itu benar adanya, niscaya aku lebih berhak mendapatkan kenabian itu dibandingkan denganmu (Muhammad). Karena lebih tua usiaku dan lebih banyak hartaku”.

---

<sup>49</sup> *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3, Op. Cit*, hlm. 332.

<sup>50</sup> Tafsir ath-Thabari, *Jam ’ al-Bay n f Ta’w l al-Qur’ n Juz 12*, (Tt : Muassasah ar-Risalah, 2000), hlm. 95.

Sedangkan Abu Jahal berkata : “Demi Allah kami tidak terima dirinya dan tidak akan mengikutinya, kecuali jika kami mendapatkan wahyu seperti yang diberikan kepadanya”.<sup>51</sup>

Maka Allah menjawab tantangan mereka yang rusak itu. Allah menyatakan bahwa mereka tidak layak mendapatkan kebaikan. Pada diri mereka tidak terdapat sesuatu pun yang bisa menjadikan mereka hamba-hamba Allah yang shaleh, Apalagi menjadi Nabi dan Rasul.

Allah berfirman (الله أعلم حيث يجعل رسالته), “*Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan*”. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberikan tugas mulia kerasulan hanya pada orang-orang yang mempunyai segala sifat yang baik dan mampu menunaikan tanggung jawab. Dan Allah Maha Mengetahui akan hal yang demikian itu. Dan sebaliknya, Allah tidak akan memberikannya kepada orang yang tidak kapabel dan tidak suci disisi-Nya.<sup>52</sup>

Di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, menurut pakar tafsir Fakhruddin ar-Razi, firmannya : *Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya*, menunjukkan bahwa kerasulan adalah sesuatu yang sangat khusus dan tidak dapat ditempatkan kecuali pada tempat yang sesungguhnya. Siapa yang memiliki sifat-sifat wajar khusus itu, dialah yang wajar menjadi Rasul. Yang mengetahui sifat-sifat tersebut dan yang mengetahui siapa yang wajar menyandangnya hanyalah Allah SWT. Selanjutnya ar-Razi menulis, bahwa paling sedikit yang harus dimiliki seseorang untuk meraih kehormatan kenabian adalah keterbebasan jiwanya dari tipu daya dan iri hati. Tokoh-tokoh

<sup>51</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir f Zhil lil Qur' n jilid 8*, terj. (Jakarta : Gema Insani, 2003), hlm. 34.

<sup>52</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i Jilid 2, *Op. Cit*, hlm. 281.

kaum musyrikin itu, dengan ucapan mereka yang diabadikan ayat ini, menyandang sifat-sifat buruk tersebut, maka bagaimana mungkin mereka dapat diangkat sebagai Nabi dan Rasul?<sup>53</sup>

### 3.9. Rasul yang Mendapatkan Pujian dari Allah SWT

Yang menjadi junjungan manusia dan pemangku segala kedudukan dalam hal penerima pujian ialah Muhammad saw, karena dia menyampaikan *ris lah* dan melaksanakannya kepada penduduk timur dan barat, kepada seluruh alam. Allah memenangkan agamanya atas seluruh agama lainnya. Adapun Nabi sebelumnya hanya diutus kepada kaumnya saja, sedangkan Nabi saw diutus kepada seluruh makhluk : Arab dan asing.<sup>54</sup>

Inilah pengaruh Iman dan Tauhid yang mengisi seluruh rongga hati Nabi-nabi. Tidak ada seorang pun atau tidak ada sesuatu pun tempat mereka takut melainkan hanya kepada Allah SWT. sebab takut kepada manusia atau benda hanyalah sementara saja, akan tetapi takutnya kita kepada Allah ini dari dunia hingga kepada hari akhirat.<sup>55</sup>

#### 3.9.1. Surat al-Ahz b Ayat 39 dan Penafsirannya

الَّذِينَ يُدْعَوْنَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهُ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan *ris lah-ris lah* Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.”

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ n*, Jilid IV (Cet. IX; Jakarta : Lentera Hati, 2006), hlm. 280-281.

<sup>54</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hlm. 866-867.

<sup>55</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar, Jilid 8*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1993), Cetakan Kedua, hlm. 5731-5732.

Tafsir Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, Allah SWT memuji “*Orang-orang yang menyampaikan ris lah-ris lah Allah*” kepada makhluk-Nya dan menyampaikan amanat *ris lah* itu. “*Mereka takut kepada-Nya*” dan tidak merasa takut kepada seorangpun selain Allah. Karena itu, tidak ada kekuatan seorang manusiapun yang dapat menghalangi mereka untuk menyampaikan *ris lah* Allah. “*Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan*” Penolong dan Pembantu.

Imam ath-Thabari juga menjelaskan para Rasul itu takut kepada Allah jika mereka meninggalkan (tidak menyampaikan) amanat yang telah dipikulkan kepada mereka.<sup>56</sup>

Senada dengan penjelasan Sayyid Quthb, bahwa para Rasul itu tidak mempertimbangkan apa pun yang berkenaan dengan makhluk dalam menjalankan dan menyampaikan *ris lah* dari Allah. Mereka tidak takut sama sekali terhadap siapa pun, melainkan hanya kepada Allah yang telah mengutus mereka untuk menyampaikan *tabligh*, beramal dan melaksanakan ajaran-Nya.<sup>57</sup>

Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad saw diperintahkan oleh Allah SWT untuk mencontoh dan meneladani Rasul-rasul yang telah mendahuluinya, beliau dilarang takut kepada siapapun, melainkan hanya kepada Tuhan semesta alam yang patut ia takuti.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Tafsir ath-Thabari* Juz 20, hlm. 277.

<sup>57</sup> *Tafsir f Zhil lil Qur' n Jilid 6*, hlm. 106.

<sup>58</sup> Teungku Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur' nul Maj d An-N r Jilid 4*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3285.

### 3.10. Penyampaian Perintah Agama Oleh Rasulullah saw dan Tidak Boleh di Sembunyikan

Allah Ta’ala berfirman sambil memanggil hamba dan Rasul-Nya Muhammad saw dengan ungkapan “Rasul” dan menyuruhnya supaya menyampaikan seluruh perkara yang dibawanya dari Allah. Ini adalah perintah dari Allah SWT yang paling mulia dan paling agung yaitu menyampaikan apa yang Allah turunkan kepadanya. Termasuk dalam hal ini adalah seluruh perkara yang diterima umat ini dari Nabi saw meliputi akidah, amalan-amalan, perkataan-perkataan, hukum-hukum syar‘i dan tuntutan-tuntutan Ilahiyyah.<sup>59</sup>

Rasul diutus kepada manusia untuk menyampaikan segala sesuatu yang diturunkan dari Allah kepada manusia. Allah memang telah menegaskan, bahwa tugas Rasul itu menyampaikan apa yang di wahyukan kepadanya. Hal ini memberi pengertian, bahwa menyembunyikan dari *ris lah* berarti menyembunyikan semuanya, walaupun menyembunyikan itu hanya untuk satu masa.<sup>60</sup>

#### 3.10.1. Surat al-M idah Ayat 67 dan Penafsirannya

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلَّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رَسَالَةَ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Adapun sebab turunnya ayat ini dalam suatu riwayat dikemukakan :

<sup>59</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 6*, hlm. 1800.

<sup>60</sup> Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ nul Maj d an-N r Jilid 2*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1118.

رضي الله عنها : كان النبي صلى الله عليه وسلم يُحرس حتى نزلت هذه الآية: { وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ } : فأخرج النبي صلى الله عليه وسلم رأسه من الفبة، : "يأيها الناس، انصرفوا فقد عصمني الله عز وجل".

"Dari 'Aisyah menyatakan bahwa Nabi saw biasa dijaga oleh pengawalnya, sampai turun ayat, ... wall hu ya'shimuka minan n s ... (Allah memelihara kamu dari gangguan manusia ...) Setelah ayat itu turun, Rasulullah menampakkan diri dari kubah sambil bersabda : Wahai saudara-saudara, pulanglah kalian, Allah telah menjamin keselamatanku". (HR. at-Tirmidzi)<sup>61</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Nabi saw telah melaksanakan perintah itu dan menyampaikan *ris lah* dengan sempurna.<sup>62</sup> Beliau telah berdakwah, memberi peringatan, menyampaikan berita gembira dan memberi kemudahan. Dia mendidik orang-orang bodoh yang tidak bisa membaca dan menulis menjadi ulama yang *Rabbani*. Beliau menyampaikan dengan perbuatan, ucapan, mengirim surat dan mengirim utusan-utusannya. Tiada kebaikan kecuali beliau menunjukkannya kepada umatnya, tiada keburukan kecuali beliau memperingatkan umatnya dari padanya. Para sahabat, para imam dan ulama serta kaum muslimin yang merupakan orang-orang terpilih umat ini telah bersaksi untuknya bahwa ia telah menyampaikannya.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Imam ath-Thabari, ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan *ris lah* kepada kaum Yahudi dan Nashrani dari kalangan ahli kitab yang diceritakan Allah dalam surat al-M idah ini. Dan Allah menyebutkan keburukan-keburukan mereka dan kerusakan agama mereka, keingkaran mereka terhadap Allah, perlakuan mereka terhadap para Rasul dan

<sup>61</sup> *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, hlm. 152.

<sup>62</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hlm. 123

<sup>63</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'di Jilid 2*, Terj. (Jakarta : Pustaka Shifa, 2007), hlm. 380.

merubah Kitab mereka serta penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan.<sup>64</sup>

Hal senada juga disampaikan Sayyid Quthb dalam *Tafsir f Zhil lil Qur' n*.<sup>65</sup> Di dalam tafsir ini dijelaskan bahwa kalimat kebenaran mengenai akidah tidak perlu disembunyikan, ia harus disampaikan secara lengkap dan jelas. Biarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menentangnya dan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang memusuhinya. Karena, kalimat kebenaran mengenai akidah tidak perlu membujuk-bujuk hawa nafsu dan mencari simpati. Adapun yang terpenting adalah ia disampaikan hingga sampai kedalam hati dengan kuat dan mantap. Sesungguhnya ketegasan dan kepastian di dalam menyampaikan kalimat kebenaran tentang akidah ini bukan berarti kasar dan keras. Karena Allah SWT telah memerintahkan Rasul-Nya saw untuk menyeru manusia ke jalan Rabb-Nya dengan cara bijaksana dan pengajaran yang baik.<sup>66</sup>

Selanjutnya dalam kalimat ( ) “*Dan jika tidak kamu kerjakan,*” maksudnya adalah jika tidak menyampaikan apa yang diturunkan oleh Rabbmu kepadamu, (فَمَا بَلَغْتَ رَسَالَتِي) “*Berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya*”. Artinya kamu tidak melaksanakan perintah-Nya. Sedangkan dia mengetahui apa akibat yang akan timbul, jika dia tidak menyampaikan.<sup>67</sup>

Lebih lanjut, mengenai firman Allah (وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ), “*Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia*”. Ini menunjukkan perlindungan dan penjagaan Allah bagi Rasul-Nya dari gangguan manusia. Dan hendaknya kamu

<sup>64</sup> Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jam ' al-Bay n f Ta'w l al-Qur' n* Juz 10, (Tt : Muassasah ar-Risalah, 2000), hlm. 467.

<sup>65</sup> *Tafsir f Zhil lil Qur' n* Jilid 6, hlm. 131.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 131.

<sup>67</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i Jilid 2, *Op. Cit*, hlm. 124-125.

mencurahkan segala perhatian kepada pendidikan dan *tabligh*, jangan gentar karena takut kepada manusia, karena ubun-ubun mereka semua ada di tangan Allah.

Buya Hamka berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan tuntutan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan amanah Allah secara keseluruhan, dan memang Rasulullah telah menyampaiannya dengan sempurna. Sebagaimana riwayat Bukhari dan Muslim, seketika Masruq (*tabi' n*) bertanya kepada Aisyah, “*adakah ayat yang tidak disampaikan oleh Nabi?*”, Aisyah menjawab: “*Barang siapa yang mengatakan kepada engkau bahwa Muhammad pernah menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepadanya, berdustalah orang itu*”. Berkata pula Bukhari, berkata az-Zuhri: “Dari Allah datang *ris lah*, atas Rasul kewajiban menyampaikan, atas kita kewajiban taat”.<sup>68</sup>

Teungku Hasby ash-Shiddieqy menjelaskan, bahwa Rasul telah menyampaikan semua apa yang diterimanya kepada umatnya dan tidak ada yang dikhususkan kepada seseorang. Kita semua sama dalam memahami al-Qur’ n, yaitu mempergunakan Sunnah, atsar sahabat, tabi‘in dan ulama abad pertama hijriah, pengetahuan lughah (bahasa) dan uslub-uslubnya (cabang-cabangnya), serta ilmu alam dan kemasyarakatan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3*, Edisi Lux, hlm. 1800.

<sup>69</sup> Teungku Hasby ash-Shiddieqy, Jilid 2, hlm. 1118.